" BAGIAN DOKUMENTASI DEWAN KESENIAN JAKARTA CIKINI RAYA 73, JAKARTA "

KOMPAS	YUDHA	MERDEKA	POS KOTA	HALUAN	MUTIARA
PR. BAN	A.B.	BISNIS IN	WASPADA	PRIORITAS	
B. BUANA	PELITA	S.KARYA	S.PAGI	S.PEMBARUAN	

HARI: Rabu TGL. 18 FEB 1987 HAL. NO:

Pemugaran Mesjid Kuno Harus Dilakukan Hati-hati

Solo, Kompas

"Hati-hati memugar mesjid terutama yang kuno dan bernilai sejarah agar nilai-nilai karismatik tidak lenyap begitu saja," kata Haji Danarto (45), pelukis dan sastrawan. Ia sedang mengumpulkan bahan penulisan 40 mesjid di Jawa; buku kumpulan bahan itu tebalnya 400 halaman, bukan buku ilmiah, berbentuk setengah fiksi, menampilkan pula dongeng-dongeng dan legenda masyarakat setempat yang berkaitan dengan mesjid.

Dalam penuturannya kepada *Kompas*, ia mengatakan, mesjid lama umumnya memiliki konsep arsitektur terbuka; atap tumpang dengan bahan bangunan seluruhnya dari kayu, lalu dipugar dengan pilar-pilar beton-cor, ditambah dinding tembok, malah ada dinding kaca. "Konsep pemugaran macam ini memudarkan suasana dan nilai kharismatik bangunan lama," katanya.

Ketika para wali (Wali Songo misalnya) merancang bangunan mesjid, memilih bahan kayu, menentukan lokasi, tentu melalui musyawarah dan perhitungan yang matang. Ini sesuai tradisi Jawa.

"Bagian-bagian bangunan yang benda mati itu seperti tiang, blandar, dan sebagainya menjadi satu kesatuan yang hidup dan berdaya pikat," kata Danarto.

Ia menyarankan, agar dalam pemugaran mesjid terjalin koordinasi antara pemrakarsa pemugaran, pemerintah/pemasok dana, kontraktor pelaksana, Kantor Suaka Sejarah dan Purbakala dan pengurus mesjid.

Pemegang MO

Kepala Kantor Suaka Peninggalan Sejarah dan Bangunan Purbakala Jawa Tengah, I Gusti Ngurah Anom yang dihubungi *Kompas* menerangkan, pihaknya adalah pemegang MO (Monumenten Ordonantie, 1931) yang berwenang mengawasi setiap pemugaran bangunan purbakala, termasuk mesjid kuno.

Didampingi Kabag Dokumentasi, Romli, lebih jauh Anom membantah pihak yang mengatakan pemugaran mesjid di Jateng tanpa konsultasi instansinya.

Ia mengakui, baru tiga mesjid melibatkan pihaknya dalam urusan pemugaran, yaitu mesjid Mantingan (Ratu Kalinyamat, Jepara, 1981), mesjid Kudus (1982), dan mesjid Demak (1983 dan 1987). Sumber dananya dari APBN, Banpres dan OKI.

"Tidak mungkin kami membuat bangunan tambahan atau hal-hal yang merusak bangunan asli," tandasnya. Ia mengatakan, upaya mengembalikan keaslian mesjid dan lingkungannya, baik dalam pemugaran berskala besar maupun kecil, sangat peka bagi banyak pihak, terutama masyarakat sekitar.

Enam kriteria

Lebih jauh Danarto mengemukakan, pengumpulan bahan tulisannya berdasar enam kriteria. Yang menyangkut keunikan sejarah/dongeng, yang didirikan berdasar adanya tokoh-tokoh berpengaruh (ulama besar, wali, raja), yang kegiatan organisasinya menonjol, yang sifat khotbah serta ibadahnya unik, berdasar mazhab yang dianut (Sunni, Syiah, Syafiah) serta yang menyangkut arsitektur mesjid.

Ia menemukan banyak hal menarik dan unik sejak memulai pengumpulan bahannya Maret 1986 hingga sekarang. Ia menunjuk mesjid Said Na'um di Kebon Kacang Jakarta dan Kesepuhan di Cirebon dengan gaya arsitektur yang sesuai lingkungan. Mesjid Na'um malah memperoleh hadiah Piala Agha Khan karena gaya tersebut.

Keunikan lainnya, biasanya yang dilaksanakan sendiri oleh masyarakat/pengurus mesjid dengan dana tambal sulam, justru lebih bagus pemugarannya ketimbang yang dilaksanakan kontraktor dengan dana pemerintah.

Banyak mesjid kecil memberi suasana religius dan khusyuk seperti mesjid Sapuro, Pekalongan. "Rasanya seperti di Masjidil Haram, Mekkah," katanya.

Sebaliknya ia juga seperti merasa berada di pasar ketika bershalat di sebuah mesjid di Cirebon, atau seperti dalam bioskop ketika bersembahyang di sebuah mesjid besar di Jakarta.

Penulis buku *Orang Jawa Naik Haji* ini menemui kesulitan menetapkan mesjid mana yang disebut bangunan asli. "Masyarakat sendiri sering berbeda-beda pendapatnya." (asa)

Kompas/asa

MERANA – *Salah satu mesjid yang dikunjungi Danarto, yakni Mesjid Gala di Tembayat Klaten yang disebut-sebut sebagai peninggalan Ki Ageng Pandanaran II (1633), kini kondisinya amat merana. "Di saat saya sembahyang, saya dipenuhi kecemasan kalau tiba-tiba mesjid itu runtuh..." tutur Danarto.*